

**METODE PENGASUHAN EMOSI PADA ANAK CACAT MENTAL**  
**(Studi Kasus Pada Dua Keluarga di Umbulharjo)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar  
Strata Satu Sarjana Sosial Islam

**Oleh:**

**David Ilham Yusuf**  
**03220070**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH**

**UIN SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2008**



## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : David Ilham Yusuf

NIM : 03220070

Judul Skripsi : METODE PENGASUHAN EMOSI PADA ANAK CACAT MENTAL (Studi Kasus Pada Dua Keluarga Di Umbulharjo)

sudah dapat diajukan kembali kepada fakultas Dakwah Jurusan/ Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosial Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb*

Yogyakarta, 18 Juni 2008

Pembimbing

**Slamet, S.Ag, M.Si**

**NIP. 150285275**



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**FAKULTAS DAKWAH**  
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230  
Yogyakarta 55221

---

---

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1218/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**METODE PENGASUHAN EMOSI PADA ANAK CACAT MENTAL  
(Studi Kasus Pada Dua Keluarga Di Umbulharjo)**


Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : David Ilham Yusuf  
NIM : 03220070  
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 21 Juli 2008  
Nilai Munaqasyah : B +

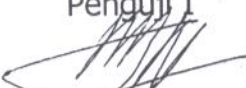
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

**TIM MUNAQASYAH :**

Pembimbing

  
Slamet, S.Ag., M.Si.  
NIP. 150285375

Penguji I

  
Drs. Husen Madhal, M.Pd.  
NIP. 150179408

Penguji II

  
Dra. Nurjannah, M.Si.  
NIP. 150232932

Yogyakarta, 28 Juli 2008

UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Dakwah  
DEKAN



  
Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA  
NIP. 150220788

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: David Ilham Yusuf  
NIM: 03220070  
Program Studi: Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Fakultas: Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

**“METODE PENGASUHAN EMOSI PADA ANAK CACAT MENTAL**

**(Studi Kasus Pada Dua Keluarga di Umbulharjo).**

Adalah hasil karya sendiri, dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis gunakan sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar sepenuhnya menjadi tanggung jawab kami sebagai penulis.

Yogyakarta, 18 Juni 2008

Yang menyatakan



  
David Ilham Yusuf  
03220070

## Motto

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ  
يَبْنِيَّ ارْكَب مَعَنَا وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾

Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. dan Nuh memanggil anaknya,[719] sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama Kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir."(Q.S. Hud. 42).<sup>1</sup>

[719] Nama anak Nabi Nuh a.s. yang kafir itu Qanaan, sedang putra-putranya yang beriman ialah: Sam, Ham dan Jafits.

---

<sup>1</sup> "[http: //Al Qur'an dan Terjemahannya/htm](http://Al Qur'an dan Terjemahannya/htm) akses 30 Juli 2008"

## PERSEMBAHAN

**Skripsi ini dipersembahkan kepada:**

*Kedua Orang Tuaku Yang selalu mendoakan anak-anaknya,  
Ayanda Muhammad Sidik dan Ibunda Mariyaningsih  
My Beloved Family Ditha Ainur Rizka and  
Ahmad Furqon Hidayat*

## ABSTRAK

Ada banyak permasalahan yang dialami oleh anak cacat khususnya cacat mental, mulai dari diskriminasi hukum, sosial, pernikahan atau yang lainnya, belum lagi masalah psikologis yang menimpa kedua orang tuanya, bahkan ada sebagian orang tua yang menyembunyikan dan menutup-nutupi anaknya yang cacat dengan alasan mempunyai anak cacat adalah aib keluarga.

Belum lagi masalah pengasuhan dan pengajarannya, berdasarkan salah satu artikel disebutkan bahwasanya mendidik anak cacat dibutuhkan sebuah kesabaran dan pengulangan pengajaran berkali-kali, hal tersebut tidak lepas dari kemampuan anak cacat mental yang kemampuan IQ nya dibawah rata-rata anak normal pada umumnya. Kasus lain yaitu ketika penulis mengunjungi salah satu SLBN di Yogyakarta, ditemukan seorang siswa yang emosi marahnya sangat tinggi, sehingga para pendidiknya sangat kesulitan dalam mengatasi emosinya tersebut.

Berdasarkan latar belakang itulah penulis mengajukan sebuah pertanyaan untuk dijadikan sebagai rumusan masalah yaitu: bagaimana metode pengasuhan yang dilakukan orang tua dalam menangani emosi anak cacat mental (tuna grahita)?

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dapat dihasilkan penemuan bahwasanya emosi yang ditampakkan Adis (putri bapak Wasno) hampir sama dengan emosi yang ditampakkan Isti (putri bapak Sakirman) diantaranya adalah emosi marahnya muncul ketika diganggu orang lain, ketika mendapatkan perlakuan berbeda dengan saudaranya, kemudian emosi takutnya Adis muncul ketika ia diajak ketempat-tempat keramaian yang terdapat suara-suara yang keras (*sound system*), binatang, boneka besar, sedangkan pada Isti tidak terbesit sedikitpun rasa takut pada sesuatu. Sedangkan untuk emosi sedih, anak akan bersedih ketika ia ditinggal bepergian dan ketika keinginannya tidak terpenuhi. Metode yang diterapkan orang tua untuk menangani emosinya adalah dengan cara nasehat dan penjelasan disaat emosi takut, marah dan sedihnya muncul sebagai langkah awalnya, kemudian paksaan, pelukan serta membiarkannya emosi tersebut berlalu dengan sendirinya merupakan metode lanjutan yang digunakan untuk menangani emosi anak.

Harapannya, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi para orang tua terutama dalam menghadapi gejolak emosi anak cacat mental, karena pengasuhan diwaktu kecil akan berdampak pada perilaku dan pola pikir seseorang kelak.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَيَّ أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا الرَّسُولُ اللَّهُ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ أَجْمَعِينَ

Kepada Engkau Tuhan pemberi segala sesuatu, izinkan hambamu untuk menghaturkan puji syukur kehadiran-Mu, Ya Allah ya Robbi, karena dengan kasih-Mu, hamba ini masih diberi sedikit pengetahuan untuk terus menggali segala sesuatu yang ada di lam semesta ini. Semoga sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita nabi agung nabi Muhammad SAW, beserta keluarga shahabat dan umatnya, semoga hamba ini masih berjalan diatas tuntunannya.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik secara spirit maupun materi, sehingga tugas penyusunan skripsi dengan judul *Metode Pengasuhan Emosi Pada Anak Cacat Mental (Studi Kasus Pada Dua Keluarga di Umbulharjo)*, dapat tersusun dengan baik. dan telah penulis usahakan mulai dari proposal, penelitian kelapangan dan akhirnya sampailah tersusun sebuah skripsi ini, meskipun masih banyak kekurangan, karena penulis hanya mempunyai sedikit pengetahuan dan kemampuan yang terbatas.

Disamping itu juga, penulis merasa bahwa skripsi ini bukan merupakan karya tulis semata, juga bukan hanya menjadi formalitas akademik demi sebuah gelar ataupun kelulusan, namun bagi penulis, skripsi ini adalah hasil sebuah kerja keras dari sebuah proses pembelajaran yang ditempuh penulis selama beberapa tahun di



UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis juga menyadari bahwa, dalam segi penulisan maupun isi masih banyak kekurangan dari yang semestinya. Kemudian, atas bantuan dari semua pihak, mempunyai nilai dan arti yang sangat besar bagi penulis.

Dan mudah-mudahan Allah SWT dapat berkenan menerimanya sebagai amal ibadah yang pantas mendapat imbalan-Nya, bermanfaat bagi dunia dan akhirat, selain itu kami juga mengucapkan syukur kehadiran-Nya atas limpahan kasih sayang-Nya, dalam kesempatan ini sebagai wujud syukur dan rasa hormat yang tak terhingga, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Bahri Ghazali, MA selaku Dekan fakultas Dakwah yang telah menyediakan sarana dan prasarana sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
2. Nailul Falah, S.Ag. M.Si selaku penasehat akademik yang telah memberikan dorongan selama penulis menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Slamet. S.Ag. M.Si, terima kasih atas bimbingan dan dorongannya selama ini, sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas penelitian ini, tanpa bimbingan beliau penulis tentu tidak akan mampu menyelesaikannya.
4. Segenap bapak dan ibu dosen Fakultas Dakwah yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan, serta bapak dan ibu karyawan TU dan seluruh staf tenaga pengajar yang telah banyak memfasilitasi.
5. Keluarga bapak Wasno dan bapak Sakirman yang telah memberikan kesempatan dan waktu kepada penulis untuk melakukan penelitian sehingga skripsi ini terselesaikan.
6. K.H. Najib Salimi, selaku orang tuaku di Jogja yang telah membimbing dan mengarahkan serta mendidik penulis selama ini.

7. Dewan asatidz dan keluarga besar Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah, yang telah mengubah dan menjadikan hidupku lebih baik dan lebih bermakna, dan seluruh teman-temanku yang tak mungkin penulis sebutkan satu-persatu, kenangan terindah bersama kalian semua akan selalu kuingat, *special one* Gus Mun Hamir *and* teman-temanku kamar satu, yang selalu membuatku marah dan tertawa.
8. Dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Demikian skripsi ini penulis susun dengan sepenuhnya, dengan harapan semoga hasil jerih payah ini dapat bermanfaat bagi civitas akademika Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan bagi generasi muda dengan harapan, semoga cakrawala keilmuan turut memperkaya jiwa kita semua, dalam mengantar ke alam kedewasaan, dan tak lupa segala saran dan kritik sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 18 Juli 2008

Penulis

David Ilham Yusuf  
NIM : 03220070

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.</b>	
A. Penegasan Istilah dan Maksud Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	7
G. Metode Penelitian .....	38
<b>BAB II GAMBARAN UMUM KELUARGA BAPAK WASNO DAN BAPAK SAKIRMAN DI DESA UMBULHARJO</b>	
A. Deskripsi Dua keluarga	
1. Profil keluarga bapak Wasno .....	42
2. Profil keluarga bapak Sakirman .....	45
a. Latar belakang pendidikan	
i. Keluarga bapak Wasno .....	47
ii. Keluarga bapak Sakirman .....	48

b. Kondisi keagamaan	
i. keluarga bapak Wasno.....	48
ii. keluarga bapak Sakirman.....	50
c. Latar belakang ekonomi	
i. Keluarga bapak Wasno .....	50
ii. Keluarga bapak Sakirman .....	50
C. Deskripsi Dua anak cacat	
1. Adestiana Nur Fadilah Sari.....	51
2. Isti Susanti.....	53

**BAB III PEMBAHASAN TENTANG METODE PENGASUHAN YANG  
DILAKUKAN DALAM MENANGANI EMOSI PADA ANAK CACAT  
MENTAL.**

A. Penanganan emosi marah.	
1. Keluarga bapak Wasno .....	55
2. Keluarga bapak Sakirman .....	60
B. Penanganan emosi takut	
1. Keluarga bapak Wasno .....	64
2. Keluarga bapak Sakirman .....	69
C. Penanganan emosi sedih	
1. Keluarga bapak Wasno .....	70
2. Keluarga bapak Sakirman .....	75

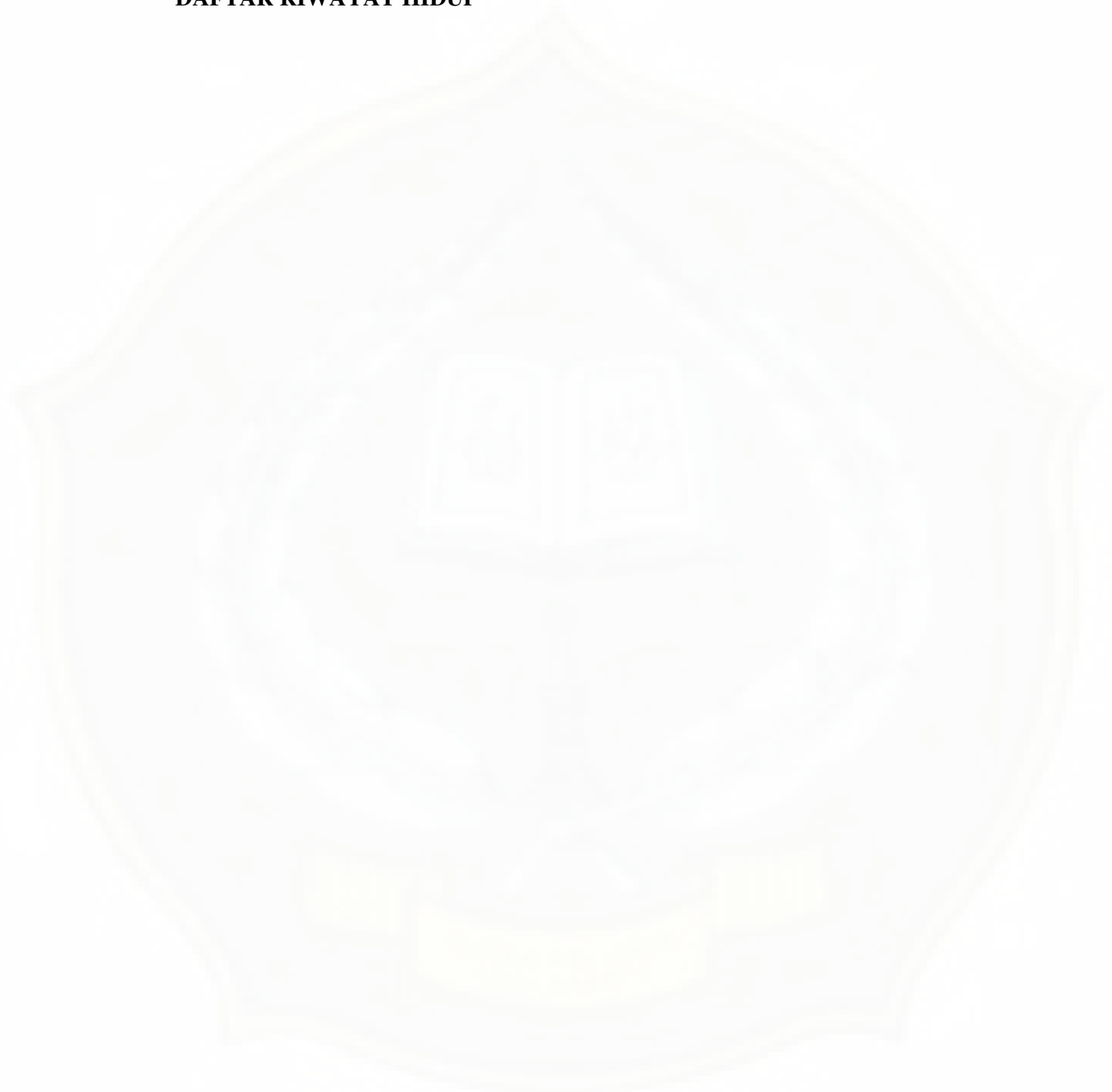
**BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	80
B. Saran-saran.....	80
C. Kata penutup.....	82

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN.**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Istilah dan Maksud Judul.

Guna mempermudah pembaca dalam memahami judul skripsi ini serta untuk menghindari salah pengertian dan pemaknaan atasnya, maka penulis perlu kiranya mendeskripsikan dan memberikan batasan beberapa istilah pada judul “METODE PENGASUHAN EMOSI YANG DILAKUKAN ORANG TUA PADA ANAK CACAT MENTAL (Tuna Graita)” sebagai berikut:

#### 1. Metode Pengasuhan Emosi.

Metode adalah sebuah cara teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai maksud.<sup>1</sup> Jadi dalam hal ini adalah membicarakan cara yang ditempuh dalam rangka untuk mencapai maksud yaitu penanganan emosi pada anak cacat mental.

Pengasuhan atau sering disebut dengan pola asuh berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.<sup>2</sup>

Sedangkan emosi bisa dikatakan sebagai sebuah perasaan, kemampuan jiwa untuk merasakan gejala sesuatu yang disebabkan oleh rangsangan dari luar (rasa sedih, susah, marah, kesusilan dsb).<sup>3</sup>

Agar supaya pembahasan emosi yang menjadi topik utama ini tidak

---

<sup>1</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dep. P&K. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1989) Cet II hal 580.

<sup>2</sup> Casmini, *Emotional Parenting, dasar-dasar pengasuhan kecerdasan emosi anak*, Yogyakarta, P Media (Kelompok pilar Media, 2007), hal 47

<sup>3</sup> *Ibid*, hal 95

melebar dan supaya tidak terjadi kerancuan atasnya maka penulis memberikan batasan emosi yang menjadi bahasan utama dalam hal ini, topik yang penulis angkat dalam hal ini adalah mengenai emosi marah, takut, dan sedih/susah.

## 2. Anak Cacat Mental (tuna grahita)

Anak atau dalam bahasa Arabnya "*al-walad*", yang berarti anak atau keturunan dua manusia<sup>4</sup>.

Sedangkan cacat mental menurut Agus Wayuno adalah suatu keadaan baik disebabkan oleh faktor *intrinsik* maupun *ekstrinsik*, tidak terdapat perkembangan mental yang wajar, biasa dan normal sehingga sebagai akibat ketidakmampuan dalam bidang IPTEK, kemauan, rasa dan penyesuaian sosial.<sup>5</sup>

Yang dimaksud anak cacat dalam hal ini adalah seorang anak dimana ia tidak mengalami perkembangan yang wajar, sehingga ia tidak mempunyai kemampuan dalam bidang IPTEK, kemauan dan rasa penyesuaian yang sesuai, yang mana hal tersebut disebabkan oleh faktor *intrinsik* ataupun faktor *ekstrinsik*. Titik tekan dari anak cacat yang penulis angkat adalah anak yang menderita cacat mental ringan (debil / C 1).

Dengan penjelasan istilah-istilah dan judul diatas, maka judul penelitian yang penulis maksudkan disini adalah cara yang dilakukan orang tua dalam memperlakukan anak, mendidik dan bagaimana cara orang tua mengatasi perasaan-perasaan yang munculnya dari luar, yang mana perasaan tersebut terwujud dalam bentuk perilaku atau raut wajah seperti halnya jika ia merasa senang maka ia akan tertawa, dan menangis jika ia sedang sedih pada anak yang

---

<sup>4</sup> Casmini, *Op. Cit*, hal 67

<sup>5</sup> Sri Rumuni, *Pengetahuan Subnormalitas Mental*, (Yogyakarta, FIP-IKIP, 1980), hal 3

mempunyai perkembangan yang tidak wajar yang disebabkan oleh faktor *intrinsik* ataupun faktor *ekstrinsik* sehingga ia tidak mempunyai kemampuan dalam bidang IPTEK, rasa dan penyesuaian sosial.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Semua orang tua yang normal tentulah akan sangat bahagia apabila anak yang ia lahirkan dalam bentuk yang sempurna tanpa adanya sebuah cacat, berbadan sehat, tanpa adanya sebuah kekurangan, namun banyak juga yang merasa terpuak ketika melihat kenyataan bahwasanya anak yang ia lahirkan dalam keadaan cacat.

Ada berbagai macam permasalahan yang sering menimpa anak cacat mental, diantaranya adalah diskriminasi hukum, sosial serta pelecehan seksual, dan yang tak kalah pentingnya adalah pengasuhan yang diterapkan oleh orang tuanya. Dari berbagai sumber yang diperoleh penulis baik dari lapangan dan berbagai macam artikel disebutkan bahwasanya orang tua harus banyak bersabar dalam mengasuh anak cacat mental, karena anak cacat mental mempunyai kemampuan yang dibawah rata-rata jika dibandingkan dengan anak normal yang seumuran dengannya, dengan kata lain pengasuhan anak cacat mental harus diajarkan lebih dari sekali, semisal ketika anak tersebut kita ajari cara mematikan kompor, kita harus mengulangi lagi apa yang telah kita ajarkan padanya lebih dari sekali, namun terkadang juga dengan sekali pengajaran ia sudah mengerti dan paham, tergantung dari kemampuan berfikir mereka masing-masing.

Contoh lain dari permasalahan yang dialami anak cacat mental salah satunya adalah, berangkat dari sebuah realita ketika penulis mengunjungi salah satu SLBN di kota DIY, ada seorang anak dengan cacat mental namun ia mempunyai emosional



yang sangat tinggi dan berbeda dengan anak-anak cacat lainnya. Berdasarkan pengamatan penulis sendiri orang-orang terdekat dengannya yaitu para guru pengajarnya sering dibuat pusing oleh tingkah lakunya tersebut, seperti menciderai teman-temannya, karena bukanlah hal mudah untuk bisa berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dengan anak cacat mental, hanya orang-orang tertentu saja yang mampu berkomunikasi dengan baik dengan mereka seperti halnya orang tua dan saudara dekatnya, walaupun orang lain mampu berkomunikasi dengan mereka, mereka hanya bisa mengiyakan apa yang dikatakan oleh anak cacat mental, bahkan pembicaraan kita belum tentu ditangkap dengan benar oleh mereka.

Dalam hal inilah sebenarnya sebuah keluarga berperan terhadap perkembangan dan pertumbuhan sang anak, bagaimana orang tua memperlakukan dan mengambil sikap, serta usaha-usaha atau metode pengasuhan seperti apa yang paling tepat untuk diterapkan pada anak cacat mental, terutama dalam menangani gejala emosinya, sosialnya dsb, karena tumbuh-kembangnya seseorang tergantung dari pendidikan dan pola asuh yang diberlakukan orang tua kepadanya sewaktu kecil, yang mana hal itu akan berdampak pada perkembangan sang anak kelak, terlebih lagi anak cacat sangat membutuhkan perhatian dan penanganan khusus, karena belum tentu sebuah metode pengasuhan emosi yang diterapkan orang tua pada anak normal efektif juga efektif bagi anak cacat mental.

### **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengungkapkan rumusan masalah yang dapat menjadi acuan dalam pembahasan selanjutnya, rumusan masalah tersebut adalah:

Bagaimana metode pengasuhan yang dilakukan orang tua dalam menangani emosi pada anak cacat mental (tuna grahita)?

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.**

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui metode pengasuhan emosi seperti apa yang paling tepat dilakukan orang tua pada anak yang menderita cacat mental (tuna grahita).

Selanjutnya apabila penelitian ini dapat terlaksana sesuai dengan apa yang penulis rencanakan, maka diharapkan penelitian ini berguna untuk:

##### ***1. Secara teoritis***

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memperkaya informasi terutama bagi disiplin ilmu Bimbingan dan penyuluhan Islam (BPI/BKI), yang dalam hal ini mengaitkan dan memasukkan nilai-nilai bimbingan berdasarkan perspektif psikologi perkembangan dan nilai-nilai ajaran agama Islam mengenai metode pengasuhan emosi yang dilakukan orang tua pada anak penderita cacat mental.

##### ***2. Secara praktis.***

- a) Bagi orang tua dan keluarga yang mempunyai anak cacat mental diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang cukup berarti sehingga dapat menerapkan pola asuh atau metode yang paling efektif dalam menangani emosi anak cacat mental, dan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama Islam.
- b) Bagi Fakultas Dakwah khususnya bagi jurusan BPI/BKI untuk mengembangkan peluang dan memberikan bimbingan dan penyuluhan

pada orang-orang yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata yang selama ini belum atau jarang sekali tersentuh. Dalam hal ini mengenai metode yang paling tepat dalam menangani emosi anak cacat mental (tuna grahita).

- c) Masyarakat dan lingkungan secara umum, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi pada masyarakat sehingga dapat memperlakukan anak cacat mental sebagaimana mestinya.

#### **E. Tinjauan Pustaka.**

Berikut ini penulis paparkan kajian hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, dari hasil kajian tersebut dapat diperoleh informasi originalitas ide dari penulis, bahwa penelitian yang hendak dilakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Disamping untuk menunjukkan originalitas, studi semacam ini dapat menghindari plagiat penelitian. Sejauh yang penulis ketahui, ada beberapa penelitian/skripsi yang sejenis dan ada relevansinya dengan penelitian yang dilakukan penulis, berikut ini akan penulis paparkan rujukan dan penelitian tersebut:

*Pertama*, skripsi karya Haerudin dengan judul Perkembangan Emosi Pada Anak diluar Asuhan Orang Tua (studi kasus keluarga M. Yasirun dan keluarga Asmodirejo Kebumen). Pembahasan dalam skripsi ini lebih banyak menekankan pada bagaimana perkembangan emosi marah dan cemburu pada anak asuh atau anak diluar asuhan orang tua atau dengan kata lain adalah bukan anak sendiri, dalam hal ini yaitu bapak Asmodirejo dan bapak Yasirun sebagai informan primer, serta tidak

ketinggalan pula skripsi ini mengulas tentang faktor internal apa saja yang mempengaruhi emosi marah dan cemburu pada anak asuhnya. Sedangkan skripsi yang penulis angkat tidak berkaitan dengan perkembangan emosi pada anak diluar asuhan orang tua meskipun tercakup juga didalamnya peran mereka sebagai orang tua asuh.

*Kedua*, skripsi karya Rr. Mawaddaturrohmah, dengan judul Pola Asuh Orang Tua dan Kematangan Sosial Anak Cacat Mental Ringan (studi kasus pada tiga keluarga di dusun Surobayan Tirto Rahayu Balur Kulon Progo. Dalam skripsi tersebut mengaitkan antara pola asuh yang digunakan atau diterapkan orang tua dalam kaitannya dengan kematangan sosial sang anak yang menyandang cacat mental, objek penelitian ini adalah tiga keluarga yang berada di daerah Kulon Progo. Sedangkan skripsi yang penulis angkat dalam hal ini lebih menekankan pada metode seperti apa yang cocok untuk diterapkan pada anak penyandang cacat mental disaat emosinya sedang muncul.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Pengasuhan Anak**

#### **a. Pengasuhan Dalam Perspektif Psikologi.**

Pengasuhan menurut Kohn dalam bukunya Casmini yang berjudul *emotional parenting, dasar-dasar pengasuhan kecerdasan emosi anak* dikatakan bahwasanya pengasuhan merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi, pemberian aturan, hadiah, hukuman dan pemberian perhatian serta tanggapan atas

perilaku anak.<sup>6</sup> Menurut Baumrid (1971), pengasuhan pada prinsipnya merupakan *parental control*.<sup>7</sup>

Bervariasinya tingkah laku orang tua dalam pengasuhan anak menurut kajian pandangan Baumrid dapat diskemakan sebagai berikut:

Penerimaan	Tuntutan		
		Tinggi	Rendah
	Tinggi	Pemberi wewenang	Sangat sabar
Rendah	Otoriter	Acuh tak acuh	

Menurut Baumrid orang tua yang sangat sabar (*indulgent*) mempunyai ciri:1) sangat menerima anaknya dan lebih pasif dalam persoalan disiplin, 2) sangat sedikit menuntut anak-anaknya, 3) memberi kebebasan anak untuk bertindak tanpa batasan dan 4) lebih senang mereka sebagai pusat/sumber bagi anak-anaknya, tidak peduli anaknya menganggap atau tidak.

Orang tua yang otoritatif (pemberi wewenang) mempunyai ciri-ciri: (1) bersikap hangat tapi tegas, (2) mengatur standar agar dapat melaksanakannya dan memberi harapan yang konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak, (3) memberi kesempatan pada anak untuk berkembang secara otonomi dan mampu mengarahkan diri, namun anak harus mempunyai tanggung jawab terhadap tingkah lakunya, dan (4) menghadapi anak secara rasional, orientasi pada masalah-masalah memberi dorongan dalam diskusi keluarga dan menjelaskan akan disiplin yang mereka terapkan.

Ciri orang tua otoriter (orang tua yang sangat menuntut anaknya) adalah (1) memberi nilai tinggi pada kepatuhan dan dipenuhi permintaannya, (2) cenderung

<sup>6</sup> Casmini, *Emotional Parenting, dasar-dasar pengasuhan kecerdasan emosi anak*, Yogyakarta, P Media (Kelompok pilar Media, 2007), hal 47

<sup>7</sup> Casmini, *Op. Cit*, hal 47

lebih suka menghukum, bersifat absolut dan penuh disiplin, (3) orang tua meminta anaknya harus menerima segala sesuatu tanpa pertanyaan, (4) aturan dan standar tetap yang diberikan orang tua dan (5) mereka tidak mendorong tingkah laku anak secara bebas dan membatasi perilaku anak.

Sedangkan orang tua yang *different* (acuh tak acuh) mempunyai ciri-ciri (1) meminimalisir waktu dan energi saat berinteraksi dengan anak, (2) melakukan sesuatu bagi anak secukupnya saja, (3) sangat sedikit sekali mengerti aktivitas dan keberadaan anaknya, (4) tidak memiliki minat untuk mengerti pengalaman anaknya disekolah atau hubungan anak dengan temannya, (5) jarang bertentangan dengan anak dan jarang mempertimbangkan opini anak saat orang tua mengambil keputusan, dan (6) bersifat berpusat pada orang tua dalam mengatur rumah tangga, disekitar kebutuhan dan minat orang tua.

Aplikasi dari pengasuhan Baumrind dalam keluarga tentu mempunyai sisi kelebihan dan sisi kekurangan yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

i). Anak dalam keluarga *indulgent* (sangat sabar).

Anak kurang matang, tidak bertanggung jawab, condong cocok dengan teman sebaya, kurang mampu berada pada posisi pemimpin.

ii). Anak dalam keluarga otoritatif (pemberi wewenang).

Anak lebih bertanggung jawab, memiliki ketenangan diri, adaptif, kreatif, penuh perhatian, terampil secara sosial dan berhasil disekolah.

iii). Anak dalam keluarga otoriter (sangat menuntut).

Anak sangat tergantung pada orang lain, lebih pasif, kurang dapat menyesuaikan diri secara sosial, kurang ketenangan diri dan kurang perhatian secara intelektual.

iv). Anak dalam keluarga *indifferent* (acuh tak acuh).

Anak sering *impulsive* (menuruti gerak hati), lebih banyak dalam perilaku tingkah nakal dan cenderung berperilaku agresif.

Berdasarkan Baumrind pola pengasuhan yang ideal untuk perkembangan anak yang sehat adalah pola pengasuhan yang otoritatif, hal ini karena orang tua yang otoritatif memberi keseimbangan antara pembatasan dan kebebasan, disatu sisi memberi kesempatan mengembangkan kepercayaan diri, disisi lain mengatur standar dan batasan bagi anak.

Bervariasinya bentuk pengasuhan yang diterapkan orang tua tidak bisa dilepaskan dari beberapa faktor yang mempengaruhi atau yang melatar belakanginya, yaitu:

i). Kebiasaan Hidup (*style of life*).

Aktivitas fisik maupun mental yang dilakukan lanjut usia pada masa sebelumnya sangat berpengaruh pada perubahan yang terjadi. Latihan fisik yang teratur, perilaku menjaga kesehatan, pemenuhan gizi, keseimbangan antara penggunaan dan pemenuhan energi, kebiasaan dan atau pola hidup serta pola kerja yang baik akan dapat menunda datangnya kemunduran.

ii). Latar belakang pendidikan.

Semakin tinggi tingkat pendidikan para usia lanjut, akan menyebabkan mereka semakin memahami bagaimanamana menjaga kesehatan dengan baik, sehingga memperkecil permasalahan yang dihadapi ketika masa tua. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa lanjut usia yang berpendidikan tinggi mempunyai tingkat kemunduran (phisik dan mental) yang lebih rendah

dibanding kelompok yang berpendidikan rendah.

iii). Latar Belakang Sosial Ekonomi.

Dengan tingkat sosial ekonomi yang mapan, kondisi keuangan yang cukup, kedudukan sosial yang baik akan menyebabkan kesempatan untuk selalu memperhatikan kesehatannya juga lebih memungkinkan, termasuk menjaga mutu makanan yang dikonsumsi serta melakukan tindakan preventif terhadap kesehatannya, sehingga kelompok dengan sosial ekonomi tinggi lebih punya daya tahan terhadap proses kemunduran sebagai akibat bertambahnya usia.

iv). Jenis kelamin.

Pada umumnya para wanita lanjut lebih telaten dalam memperhatikan kesehatannya, disamping disebabkan karena fungsi biologis, wanita di usia produktif secara umum juga banyak mempunyai banyak kegiatan yang memerlukan daya tahan, seperti merawat dan menyusui anak dan sebagainya, maka secara natural wanita lanjut usia mempunyai daya tahan fisik yang lebih baik, sedangkan sebagian besar kaum pria pada umumnya mempunyai kebiasaan yang kurang menguntungkan semisal terlalu larut dalam pekerjaan sehingga lupa waktu, kebiasaan merokok, begadang dan sebagainya.<sup>8</sup>

Meskipun keempat poin yang telah disebutkan diatas berbicara mengenai masa usia lanjut, namun menurut penulis sendiri keempatnya tersebut bisa mewakili dan ada kesesuaian dengan faktor-faktor yang mempengaruhi sebuah pengasuhan.

b. Pengasuhan Anak Dalam Tinjauan Islam.

Seorang Anak dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan fitrah (suci), kemudian

---

<sup>8</sup> Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, Malang, UMM Press, 2002, hal 170-171.



orang tuanyalah yang memberikan warna kepada anak tersebut, anak jadi baik atau buruk, menjadi anak yang cerdas, pandai, kreatif, pemurung, pendiam, nakal atau hiperaktif tergantung dari bagaimana orang tua itu sendiri dalam mendidik anak tersebut, hal ini sejalan dengan hadist nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ قَالَ إِبْنُ شِهَابٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَيَّ الْفِطْرَةَ قَابِوَاهُ يَهُودِيًّا أَوْ يُنَصِّرَانِيهِ أَوْ يُمَجَّسَانِيهِ  
(رواه البخاري)

*Abu Yaman berkata, Syuaib berkata, Ibn Shihab berkata, Rosulullah bersabda Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), hanya saja kedua orang tuanya (lingkungannya) yang menjadikannya dia yahudi, nasrani atau majusi (H.R.Bukhori).<sup>9</sup>*

Selain itu Al Qur'an juga memerintahkan orang tua agar supaya memegang peranan penting dalam struktur keluarga, orang tua juga harus bertanggung jawab dan melindungi anak-anaknya dari siksa api neraka. Allah menjelaskan dalam surat at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S. at-Tahrim: 6)*

Maksud memelihara diri dan keluarga adalah menjaga diri dan keluarga termasuk didalamnya anak dari siksa api neraka, yaitu dengan pendidikan dan pengajaran, dilanjutkan dengan menumbuhkan mereka agar berakhlak mulia dan

<sup>9</sup> "http: //Maktabah Syamilah/mauludin/htm akses 11 Februari 2008"

menunjukkan kepada mereka hal-hal yang bermanfaat dan membahagiakannya.<sup>10</sup>

Islam juga mengajarkan bahwa pengasuhan anak merupakan bagian dari akhlak anak, yang didalamnya secara eksplisit mengindikasikan adanya bagaimana hal-hal yang seharusnya dilakukan dan sekaligus menunjukkan model-model pengasuhan yang diimplementasikan oleh orang tua. Terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hal tersebut diantaranya:

i). Q.S. Luqman : 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



*"Dan ingatlah ketika Luqman berkata pada anaknya diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya, wahai anakku janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan Allah adalah benar-benar kelaliman yang besar."*

ii). Q.S. Ali Imron : 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ

اللَّهُ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*"Dan ajaklah mereka bermusyawarah dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertaqwalah kepada Allah."*

iii) Q.S. Al Baqoroh: 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ .....

*"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf....."*

<sup>10</sup> Casmini, *Op. Cit*, hal 61

Dari 3 ayat diatas menginspirasi bahwa pengasuhan dalam Islam tidak menunjukkan gaya pengasuhan yang lebih baik, namun lebih memaparkan tentang hal-hal yang selayaknya dilakukan dan gaya pengasuhan semuanya baik tergantung dari kondisi dan situasi anak.

Segala yang diperbuat orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian anak, pengaruh ini mencakup lima dimensi potensi anak yaitu potensi fisik, emosi kognitif, sosial dan spritual, kelima potensi tersebut dikembangkan oleh orang tua untuk menjadikan anak menjadi shaleh dan shalehah. Inilah yang disebut dengan pengasuhan orang tua.

Secara fisik ada sebuah pengaruh yang bisa ditularkan oleh orang tua pada anaknya semisal orang tua yang suka merokok maka kemungkinan besarnya sang anak nantinya juga akan merokok, orang tua suka makan sayuran maka kemungkinan besar sang anak juga akan suka makan sayur. Selain secara fisik mempunyai pengaruh, emosi orang tua juga bisa berpengaruh pada sang anak kelak, misalnya seorang ibu yang sewaktu hamilnya sering merasa cemas, was-was dan sedih akan berpengaruh pada watak sang anak kelak setelah kelahirannya yang sering merasa cemas, sedih dan was-was, oleh karena itulah seorang ibu yang sedang hamil diusahakan jangan sampai memiliki rasa cemas yang berlebihan, rasa cemas dan khawatir yang berlebihan akan berdampak negatif pada anak termasuk dalam perkembangan fisiknya, bahkan bisa menimbulkan sebuah kecacatan.

Dalam Islam sendiri model pengasuhan lebih berorientasi pada praktek pengasuhan daripada gaya pengasuhan. Gaya pengasuhan dideskripsikan

berdasarkan pada arah dan tujuan dari pengasuhan.<sup>11</sup> Ulwan (1999) menjelaskan pengasuhan dengan menyebutnya metode pendidikan yang berpengaruh pada anak, metode tersebut adalah (1) Pengasuhan dengan keteladanan, (2) Pengasuhan dengan nasehat yang didalamnya memuat: a) seruan yang menyenangkan, seraya dibarengi oleh kelembutan atau upaya penolakan, b) metode cerita yang disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasehat. (3) Pengasuhan dengan perhatian/pengawasan yang meliputi perhatian dalam pendidikan sosial, memperhatikan hukum, mendidik anak kecil, memberi petunjuk pada orang dewasa. Pendidikan moral, spiritual, jasmani dan dakwah kepada orang lain dengan lemah lembut, dan (4) Pengasuhan dengan hukuman.

Menurut Casmini model pengasuhan dalam Islam bisa mengkompilasikan semua bentuk pengasuhan baik yang *otoriter*, *indulgent* atau *otoritatif* tergantung dari keadaan dan waktu, serta kejelian orang tua dalam memilah dan memilih, kapan harus menggunakan model yang otoriter dan kapan harus menggunakan yang *otoritatif*, anak bisa diterapkan model yang *otoriter* jika hal itu berkaitan dengan masalah agama (syariat) dan pendidikan, sedangkan pengasuhan *otoritatif* bisa diterapkan untuk sesuatu yang lebih banyak berkaitan dengan sang anak itu sendiri, seperti masalah makanan, mainan dsb<sup>12</sup>.

## 2. Emosi

### a. Pengertian dan Bentuk-bentuk Emosi.

Goleman (1995) menggunakan istilah emosi merujuk pada "*a feeling and its distinctive thoughts, psikological and biological states, and range of propensities to*

<sup>11</sup> *Ibid*, hal 65-66

<sup>12</sup> Casmini, 2005, *kuliah psikologi perkembangan*, kuliah disampaikan di Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

*act*," Sedangkan Morgan, King & Robinson, (1984) mendefinisikan sebagai "A *subjective feeling state, often accompanied by facial and bodily expression, and having arousing and motivating properties.*" Jadi, emosi dapat diartikan sebagai perasaan atau afeksi yang melibatkan kombinasi antara gejala fisiologis (seperti denyut jantung yang cepat), dan perilaku yang tampak (seperti senyuman atau ringisan).<sup>13</sup>

Emosi tampak karena rasa yang berkejang, sehingga yang bersangkutan mengalami perubahan dalam situasi tertentu mengenai perasaan, tetapi seluruh pribadi menanggapi situasi tersebut. Karena afektifitas melebihi batas yang bersangkutan tidak dapat menyesuaikan diri dengan sekitarnya, misalnya tertawa terkekeh-kekeh yang tidak terkendali dalam suasana duka.<sup>14</sup>

Menurut English and English, emosi adalah "A *complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities*"(suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris). Sedangkan menurut Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa emosi merupakan "setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (dalam). Yang dimaksud dengan warna afektif disini adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu.<sup>15</sup>

Chaplin (1972) membedakan antara perasaan (*feeling*) dan emosi (*emotion*), menurutnya yang dimaksud dengan perasaan adalah keadaan atau *state* individu sebagai akibat dari persepsi adanya stimulus baik eksternal maupun internal,

<sup>13</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2005) hal 116

<sup>14</sup> Siti Sundari, *Op. Cit* , hal 33.

<sup>15</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung, Rosda Karya, 2004, hal 115

sedangkan emosi berdasarkan atas *general agreement* (persetujuan umum) adalah reaksi yang kompleks yang mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan yang kuat. Kerena itu emosi lebih intens dari perasaan, dan sering terjadi perubahan perilaku, hubungan dengan lingkungan kadang-kadang terganggu.<sup>16</sup>

Dalam bukunya Muhammad 'Utsman Najati yang berjudul *Jiwa Manusia, dalam sorotan Al-Qur'an* disebutkan emosi atau perasaan dalam makna yang lebih sempit adalah seperti (1) *perasaan takut*, yang hal itu mendorong kita untuk menjauhi segala marabahaya yang mengancam kehidupan kita. (2) *Emosi marah* mendorong kita untuk dapat mempertahankan diri kita (jiwa) dan juga mendorong untuk berjuang dengan tujuan mempertahankan eksistensi kita. (3) *Emosi cinta* merupakan pondasi kasih sayang antara dua jenis dan ketertarikan masing-masing dari keduanya kepada yang lain, yakni demi mempertahankan eksistensi jenisnya.<sup>17</sup> Islam juga mengatur tentang cinta kepada diri sendiri, dan yang tak kalah pentingnya adalah Islam juga menganjurkan untuk mencintai sesama. Al-Qur'an membangun kecintaan dan kasih sayang antar sesama manusia berupa sikap kooperatif (bersifat kerjasama), keteguhan dan persaudaraan diantara mereka, Allah berfirman:

*Dan berpeganglah kalian semua kepada tali (agama) Allah, serta janganlah kalian bercerai-berai. Dan ingatlah nikmat Allah kepada kalian ketika kalian dulu (masa jahiliyyah) saling bermusuhan, maka Allah mempersatukan hati kalian, lalu menjadilah kalian, karena nikmat Allah sebagai orang-orang yang bersaudara. (Q.S. Ali Imron: 103)*<sup>18</sup>

Menurut Goleman pada prinsipnya emosi dasar meliputi rasa takut, marah,

<sup>16</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta, Andi, 1981, hal 155

<sup>17</sup> Muhammad 'Ustman Najati, *Jiwa Manusia Dalam Sorotan Al-Qur'an*, (Jakarta, Cendekia, 2001) hal 73

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung, PT Syamil Cipta Media, 2006), hal 63

sedih dan senang, perkembangan emosi yang lain merupakan hasil campuran beberapa reaksi. Reaksi-reaksi itu antara lain adalah:<sup>19</sup>

- 1). Takut, reaksi takut terjadi karena yang bersangkutan, merasa lebih lemah, tidak berani melawan sesuatu yang dihadapi secara kongkrit mengancam, misalnya adalah ketakutan terhadap banjir, binatang buas, takut dalam batas normal mengandung nilai positif, hal inilah yang pada akhirnya bisa menyebabkan kehati-hatian.
- 2). Gelisah, merupakan reaksi seperti rasa takut, karena menghadapi hal-hal yang belum diketahui atau dialami, seperti orang yang sedang menunggu pengumuman hasil ujian. Sifat-sifat kegelisahan terdiri dari beberapa tingkat yaitu:
  - a). Kebingungan terhadap apa yang dihadapi
  - b). Ketidak tentuan atau tidak jelas.
  - c). Merasa tidak mampu atau tidak berdaya.
  - d). Rasa dendam atau sentiment.
- 3). Marah, merupakan reaksi terhadap suatu hambatan yang menyebabkan gagalnya suatu usaha atau perbuatan, biasanya bersamaan dengan berbagai ekspresi perilaku. Marah merupakan pernyataan agresif, perilakunya mengganggu orang yang dimarahi bahkan orang-orang yang ada di sekitarnya.
- 4). Sedih/susah, adalah keadaan disebabkan rasa kehilangan atau kekosongan terhadap situasi atau hal-hal yang dihadapi orang, biasanya dibarengi dengan ekspresi menarik diri atau mengurung diri dalam kamar, konsentrasi kurang

---

<sup>19</sup> Siti Sundari, *Op.Cit*, hal 34

hingga menjadi lamban sehingga tidak berdaya, kalau dibiarkan berlarut-larut mungkin menjadi agresif, membunuh atau bunuh diri.

- 5). Senang/gembira, merupakan rasa positif terhadap suatu situasi atau objek yang dihadapi, apa yang dihasilkan tersebut dapat menimbulkan semangat, gairah, menambah keberhasilan dan ketenangan.

b. Ciri-ciri Emosi dan Perubahan-perubahan Bentuk Fisik Yang Menyertai Emosi Serta Pengaruh Emosi Terhadap Perilaku.

Emosi sebagai suatu peristiwa psikologis mengandung ciri-ciri sebagai berikut:<sup>20</sup>

- 1). Lebih bersifat subyektif daripada peristiwa psikologis lainnya seperti pengamatan dan berfikir.
- 2). Bersifat fluktuatif (tidak tetap)
- 3). Banyak bersangkutan paut dengan dengan peristiwa pengenalan panca indra.

Emosi anak dan orang dewasa berbeda-beda, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

No	Emosi Anak	Emosi Dewasa
1	Berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba.	Berlangsung lebih lama dan berakhir dengan lambat.
2	Terlihat lebih kuat/hebat.	Tidak terlihat hebat/kuat.
3	Bersifat sementara (dangkal)	Lebih mendalam dan lama
4	Lebih sering terjadi	Jarang terjadi.
5	Dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya	Sulit diketahui karena lebih pandai menyembunyikannya.

Apabila seseorang terpengaruh emosinya, maka akan terjadi perubahan-perubahan yang bersifat fisiologis dalam jumlah banyak pada tubuhnya, sebagaimana terjadi perubahan-perubahan pada bentuk luar dan pada raut wajahnya, diantara

<sup>20</sup> Syamsu Yusuf, *Op. Cid*, hal 116



perubahan fisiologis yang terjadi pada saat seseorang emosi adalah cepatnya detak jantung, menyusutnya penampungan-penampungan darah dalam usus dan isi perut, juga mengembangnya penampungan darah pada permukaan tubuh dan detailnya sebagai pengantar kepada pemancaran muatan-muatan kimia yang besar dari darah menuju jantung.<sup>21</sup>

Adapun bentuk emosi dan dampaknya pada perubahan fisik dapat dilihat pada tabel dibawah ini. :<sup>22</sup>

No	Jenis Emosi	Perubahan Fisik
1	Terpesona	Reaksi elektris pada kulit
2	Marah	Peredaran darah bertambah cepat
3	Terkejut	Denyut jantung bertambah cepat
4	Kecewa	Bernafas panjang
5	Sakit/ marah	Pupil mata membesar
6	Takut/tegang	Air liur mengering
7	Takut	Berdiri bulu roma
8	Tegang	Terganggu pencernaan, otot-otot menegang atau bergetar

Sedangkan Perubahan dalam bentuk perilaku seseorang yang sedang emosi diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>23</sup>

- 1). Memperkuat semangat, apabila seseorang sedang merasa puas atau senang atas hasil yang telah ia capai.
- 2). Melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan, dan sebagai puncak dari keadaan ini adalah timbulnya rasa putus asa (frustasi).
- 3) Menghambat dan mengganggu konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan bisa juga menimbulkan sikap gugup

<sup>21</sup> Muhammad Utsman Najati, *Op. Cid*, hal 115

<sup>22</sup> Syamsu Yusuf, *Op. Cit*, hal 116

<sup>23</sup> *Ibid* , hal 115

(nervous) dan gagap dalam berbicara.

4). Terganggu penyesuaian sosial, apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati.

### c. Peran Emosi Dalam Kehidupan.

Tanpa adanya emosi hidup kita akan terasa hampa, karena emosi tidak selalu bermakna negatif tapi emosi juga bisa bermakna positif. Hanya saja masyarakat kita sering salah mendefinisikan emosi, kebanyakan dari mereka mendefinisikan emosi sebagai sesuatu yang negatif, padahal sebenarnya tidak demikian. Bentuk emosi yang bermakna negatif seperti halnya marah yang disebabkan PHK yang kemudian meluapkan kemarahannya pada seluruh anggota keluarganya, namun marah bisa bermakna positif jika marah tersebut disebabkan karena terhambatnya salah satu motif yang luhur dalam mencapai kesempurnaan kehidupan kita dan terwujudnya kesempurnaan hidup, maka marah yang seperti ini diperkenankan bahkan didukung oleh agama.<sup>24</sup>

Seperti halnya kejadian yang terjadi dimasa Rosulullah ketika agama Islam diejek, dicaci maki oleh kelompok non-Islam, melihat hal tersebut para sahabat menjadi marah tidak bisa menerima ejekan-ejekan orang-orang itu, dan Rosulullah sendiripun tidak melarang marah yang disebabkan oleh hal tersebut, bahkan Rosulullah sendiri memuji bentuk marah yang seperti itu.

### 3. Penguasaan Emosi.

Ada catatan penting dari John Gottman berkaitan dengan penguasaan emosi anak, John Gottman melakukan penelitian bersama tim dari University Illionis dan University of Washington terhadap 29 keluarga selama hampir 20 tahun,

---

<sup>24</sup> Casmini, *Op. Cid*, hal 34

ditemukan bahwa terdapat 4 gaya/tipe orang tua dalam mengasuh emosi anak:<sup>25</sup>

- a. Orang tua yang mengabaikan, tidak peduli atau menyepelekan emosi-emosi negatif anak, orang tua tipe ini tidak menaruh perhatian terhadap ekspresi emosi anak.
- b. Orang tua yang tidak menyetujui, yaitu orang tua yang selalu menghukum atau memarahi anak yang mengungkapkan emosinya, menurut orang tua tipe ini emosi-emosi negatif tidak semestinya diungkapkan.
- c. Orang tua *laisse-faire*, orang tua yang menerima/berempati dengan emosi anak, tetapi tidak memberi bimbingan/atau menentukan batas-batas tingkah laku anak yang dapat diterima, dan
- d. Orang tua pelatih emosi, yaitu orang tua disamping berempati juga memberi bantuan terhadap perkembangan emosi anak. Pelatih emosi menggunakan saat-saat anak emosional sebagai media pendidikan emosi.

Menurut penelitian Gottman dkk tersebut, tipe pertama, kedua dan ketiga gagal dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Sedangkan tipe keempat adalah orang tua pelatih emosi berhasil dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, orang tua pelatih emosi bercirikan:

- 1). Mendengarkan dan berempati dengan kata-kata yang menyejukkan. Misalnya, jika anak sedang merasakan emosi jengkel dengan gurunya, orang tua tipe ini dapat berempati dan menaggapinya dengan kat-kata yang arif.
- 2). Menolong memberi respon terhadap emosi yang sedang dirasakan anak, terkadang oleh kemampuan deferensiasinya (membedakan) masih rendah, anak

---

<sup>25</sup> Casmini, *Op. Cit*, hal 84

masih sering kesulitan memberikan nama terhadap emosinya sendiri, apakah ia sedang merasakan sedih, jengkel atau bosan misalnya.

- 3). Menawarkan petunjuk atau bimbingan pengaturan emosi. Orang tua pelatih emosi memberi tahu anak bahwa emosi dapat dikontrol, dan membimbing bagaimana mengendalikan perasaannya itu.
- 4). Menentukan batas-batas dan mengajarkan ungkapan-ungkapan emosi yang dapat diterima, oleh karena terbatasnya wawasan dan minimnya pengalaman, anak seringkali belum tahu benar sampai batas mana suatu emosi boleh diekspresikan. Disinilah pelatih emosi diharapkan dapat membantu anak mengenali batas-batas ekspresi emosi yang dapat diterima menurut norma agama dan budaya setempat, dan
- 5). Mengajarkan ketrampilan-ketrampilan pemecahan masalah, dengan harapan pada akhirnya anak dapat menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri.<sup>26</sup>

Gottman, juga menambahkan beberapa strategi tambahan agar emosi anak dapat berkembang dengan baik, antara lain:

- 1) Hindari kritik berlebihan. Anak yang terlalu sering disalahkan cenderung menyebabkan yang bersangkutan mengalami sindrom "takut salah", yaitu keadaan dimana anak akan terlalu sering menanyakan (minta konfirmasi) hampir setiap perilaku yang akan dilakukannya kepada orang tua atau dewasa lain yang dihormatinya.
- 2) Gunakan pujian, pujian diberikan kepada anak ketika ia mengenal dan mengekspresikan emosinya dengan benar sesuai dengan batas-batas yang

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hal 84

bisa diterima oleh masyarakatnya.

- 3) Jangan "berpihak pada musuh", misalnya pada suatu ketika terjadi konflik antara anak dan temannya, jangan selalu menyalahkan anak sendiri, pertimbangkan juga argumen yang diungkapkan anak. Jika anak sendiri yang selalu disalahkan, acapkali menimbulkan persepsi pada anak bahwa orang tua berpihak pada musuh, dan ia merasa tidak mendapatkkan dukungan dan perlindungan, sebenarnya masalah utamanya bukanlah berkaitan dengan keberpihakan, namun masalah empati orang tua terhadap perasaan anak.
- 4) Jangan memaksakan pemecahan orang tua pada masalah anak, agar ketrampilan pemecahan masalah lebih cepat dikuasai anak, berilah kesempatan anak untuk bereksperimen menyelesaikan masalahnya sendiri.
- 5) Memberi pilihan, hormati keinginan-keinginannya, cara ini mendorong anak memiliki rasa percaya diri yang cukup untuk berani mengambil keputusan.
- 6) Jujur pada anak, kejujuran orang tua merupakan daya dorong yang cukup kuat bagi anak untuk melakukan hal yang sama.
- 7) Baca buku bersama anak, keakraban orang tua-anak merupakan sarana yang cukup baik bagi orang tua untuk dapat menyelami isi hati anak-anaknya.
- 8) Sabar dengan proses, mengembangkan emosi anak adalah proses panjang yang memerlukan kesabaran orang tua. Jangan terlalu tergesa-gesa ingin segera melihat hasilnya, dan
- 9) Percaya pada kodrat baik perkembangan manusia, kekhawatiran orang tua yang berlebihan terhadap perkembangan anak seringkali justru berakibat buruk bagi perkembangan emosinya.

Jika dirinci lebih lanjut ada beberapa hal yang menjadi unsur penting dalam pengasuhan anak khususnya dalam menangani emosi takutnya, mengutip dari bukunya Malak Jurjis yang berjudul *Cara Mengatasi Gejolak Emosi Anak, Panduan Islam Dalam Mendidik Anak Supaya Percaya Diri*, disebutkan bahwasanya ada sebagian besar orang tua tidak rela anaknya merasa takut dengan alasan khawatir anaknya tumbuh dalam kebiasaan ini. Orang tua yang tidak realistis seperti ini berpendapat bahwa rasa takut yang menimpa anak disebabkan karena rendahnya pengetahuan anak tersebut, lantaran itulah mereka berusaha menepis rasa takut yang terbias dalam diri anak mereka, padahal cara ini tidak akan menghilangkan rasa takut anak, bahkan cara ini semakin mempertebal rasa takutnya, orang tua seperti ini tidak bisa memahami psikologi, perasaan serta rasa takut yang wajar dan tersimpan dalam diri anak.<sup>27</sup>

Ada juga orang tua yang berusaha menghilangkan rasa takut anak dengan menjadikan rasa takut anak sebagai bahan tertawaan dikalangan keluarga, bahkan ada juga keluarga yang menakutinya agar supaya keluarga yang lain menjadi tertawa, perbuatan ini semakin membuat rusak kepribadiannya anak serta memperburuk hubungan antar keluarga.

Ada juga yang menakuti anak lantaran ingin mencegahnya bermain suatu hal tertentu, melarangnya bermain atau membuatnya diam dan tidak gaduh, atau ada juga yang menggunakan kekuasaan mutlak pada anak untuk membangkitkan rasa takut mereka, seperti menakut-nakutinya dengan seorang polisi atau dokter, maka bisa dipastikan bahwa ia akan tumbuh berkembang dibawah bayang-

---

<sup>27</sup> Malak Jurjis, *Cara Mengatasi Gejolak emosi anak, Panduan Islam Dalam Mendidik Anak Supaya Percaya Diri*, (Jakarta, Hikmah/ PT. Mizan Publika, 2004), hal 54.

bayang psikologis, ia akan cenderung mementingkan dirinya sendiri, hal ini membuat rasa takutnya semakin parah dan menyedihkan.

Oleh karena itulah orang tua harus mempelajari gejala-gejala psikologis dalam setiap tingkatan usianya, termasuk juga orang tua harus sadar bahwa menghalangi anak mengungkapkan rasa takut, perhatian berlebihan dalam meluruskan dan mengendalikan perbuatan, serta menakut-nakuti dapat menghambat masa pertumbuhan anak, pada masa itu merupakan masa menyenangkan dimana mereka dapat mengarungi kehidupan dengan segudang pengalaman yang bisa diperoleh. Namun bila semua itu tidak dipenuhi, dalam diri anak akan tumbuh rasa picik dan egois, begitu juga menempatkan atau meninggalkan anak di tempat-tempat yang menakutkan dengan tujuan membantunya mengatasi rasa takut, langkah tersebut tidak akan berguna sama sekali, malah akan memperburuk kondisi psikologisnya.<sup>28</sup>

Ada beberapa metode yang ditawarkan oleh beberapa pakar dalam menangani emosi anak diantaranya adalah:

- 1). Jikalau anak sedang merasa marah:
  - i). Berilah contoh positif bagaimana caranya mengeluarkan rasa marah, yaitu dengan mengungkapkan perasaan yang bergemuruh lewat kata-kata yang bisa diterima orang lain.
  - ii). Kalau anak marah, minta ia ungkapkan perasaannya lewat kata-kata atau kenali emosinya, semisal “Oh, kamu sedang kesal sama ibu ya”? atau “kamu enggak suka kalau temanmu merebut mainanmu, kan”?, dengan

---

<sup>28</sup> *Ibid* , hal 58.

begini anak akan merasa dipahami dan rasa marahnya berkurang.

- iii). Ajak dan arahkan anak untuk berempati terhadap orang-orang yang menjadi sasaran kemarahannya, dengan menempatkan dirinya sebagai “korban”, diharapkan ia bisa mengikis sifat marahnya.
- iv). Jika pengaruh lingkungan luar terbukti sangat kuat pada anak, secara perlahan alihkan dia dari situ, hindari pemaksaan karena anak akan bersifat *defensif* (bertahan) dan timbul kemarahannya.<sup>29</sup>

Sedangkan menurut Victor Pashi, ketika anak sedang marah anda dapat menekan marah tersebut dengan memandikannya menggunakan air dingin atau menyelimutinya dengan kain lembab atau basah. Lebih dari itu Jaudah Muhammad Awwad menyarankan beberapa hal yang patut diperhatikan dalam mengatasi kemarahan yang timbul pada anak-anak, diantaranya adalah:

- i). Tidak membebani anak dengan tugas yang melebihi kemampuannya, walaupun tugas itu banyak kita harus memberikannya secara bertahap dan berupaya agar anak menerimanya dengan senang.
- ii). Ciptakan ketenangan anak karena emosi yang dipancarkan anggota keluarga, terutama ayah dan ibu terpancar juga dalam jiwa anak-anak.
- iii). Hindari kekerasan dan pukulan dalam mengatasi kemarahan anak, karena hal itu akan membentuk anak menjadi keras dan cenderung bermusuhan.
- iv). Gunakan cara-cara persuasif, lembut, kasih sayang dan pemberian hadiah.
- v). Ketika anak dalam keadaan marah, bimbinglah tangannya menuju tempat wudlu atau mencuci mukanya, jika ia marah sambil berdiri bimbinglah

---

<sup>29</sup> [Http:// www. Google.co. id/ menyiasati marah pada anak](http://www.Google.co.id/menyiasati%20marah%20pada%20anak), akses 10 Juni 2008.



agar supaya ia mau duduk.<sup>30</sup>

2). Jikalau anak sedang sedih:

Metode yang dilakukan orang tua khususnya ibu dalam menangani sedihnya anak adalah dengan cara ibu selalu mengusap punggung atau bahu bila anak sedang sedih atau kecewa.<sup>31</sup>

3). Jikalau anak sedang takut:

i). Hentikan kebiasaan menakut-nakuti.

ii). Hindari anak dari tontonan yang menyeramkan.

iii). Bila anak takut dengan suasana gelap, temani dan buktikan bahwa gelap pun menyenangkan, tidak ada sesuatu yang menakutkan.<sup>32</sup>

Malak Jurjis dalam bukunya menambahkan agar supaya emosi takut anak bisa ditangani adalah dengan cara orang tua memberikan sebuah penjelasan atau pengertian sesuai dengan pemahaman anak pada sesuatu yang membuatnya takut, seperti anak yang takut pada sesuatu yang kasat mata, namun sebelum itu orang tua menyelidiki dahulu apa yang membuat anak menjadi takut.<sup>33</sup>

#### 4. Cacat Mental.

##### a. Pengertian Cacat Mental

Istilah tuna mental pada umumnya didefinisikan untuk memberi arti pada anak-anak yang rendah mentalnya. Banyak istilah-istilah yang digunakan atau dikemukakan untuk memberikan arti pada para penyandanginya, diantaranya adalah

<sup>30</sup> [Http:// www. Google.co. id/](http://www.Google.co.id/) meniasati emosi marah dalam keluarga, akses 10 Juni 2008.

<sup>31</sup> [Http:// www. Google.co. id/](http://www.Google.co.id/) sedih, ibu selalu mengusap punggungku, akses 10 Juni 2008.

<sup>32</sup> [Http:// www. Google.co. id/](http://www.Google.co.id/), menangani rasa takut anak, akses 10 Juni 2008.

<sup>33</sup> Malak Jurjis, *Cara Mengatasi Gejala emosi anak, Panduan Islam Dalam Mendidik Anak Supaya Percaya Diri*, (Jakarta, Hikmah/ PT. Mizan Publika, 2004), hal 72.

cacat mental, keterbelakangan mental dan sebagainya.<sup>34</sup>

Sedangkan menurut Maramis cacat mental adalah keadaan dengan intelegensi yang kurang (subnormal) sejak masa perkembangan (sejak lahir dan masa anak), biasanya terdapat perkembangan mental yang kurang secara keseluruhan (seperti juga pada dimensia), tetapi gejala utama (yang menonjol) adalah intelegensi yang terbelakang.<sup>35</sup>

Seseorang dikatakan menyandang cacat mental apabila perkembangan dan pertumbuhan mentalnya selalu dibawah normal bila dibandingkan dengan anak-anak normal yang sebaya, membutuhkan pendidikan khusus, latihan khusus, supaya dapat berkembang dan tumbuh secara optimal.<sup>36</sup> Sementara itu menurut Kartono dan Gulo yang disebut cacat mental apabila perilakunya tidak sesuai dengan tingkat usianya, keterlambatan mencapai tingkat kedewasaan, serta fungsi dan perkembangan intelektual dibawah normal yang disertai dengan kelemahan dalam pelajaran serta perkembangan sosial.<sup>37</sup>

Sementara itu kaum profesional membagi cacat mental berdasarkan tingkat keparahannya menjadi beberapa karakteristik, adapun Mangunsong membagi empat karakteristik cacat mental, yaitu:

1. Anak cacat mental ringan (*mild*) dan biasa disebut dengan debil, adalah anak cacat mental yang termasuk yang mampu didik, bila dilihat dari segi pendidikan, anak cacat mental ringan mempunyai IQ antara 52-67. Individu tidak memperlihatkan kelainan fisik yang mencolok, walaupun perkembangan

---

<sup>34</sup> Siti Sundari, *Pengantar Kearah Pendidikan Khusus*, (Yogyakarta, FIP. IKIP,tt) hal 1

<sup>35</sup> Maramis, *Ilmu Kedokteran Jiwa*, ( Surabaya, Airlangga University Press, 1995), hal 386

<sup>36</sup> Sri Rumuni, *Op. Cit*, hal 4

<sup>37</sup> Kartono dan Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung, Pioner Jaya, 1987) hal 277

fisiknya sedikit lambat dari anak rata-rata, anak cacat mental ini masih bisa dididik disekolah umum, namun dibutuhkan perhatian khusus dan guru khusus.

2. Anak cacat mental *Moderate* (menengah) adalah anak-anak cacat mental yang digolongkan sebagai anak yang mampu latih, dimana anak-anak itu dapat dilatih untuk berbagai keterampilan tertentu. Anak cacat mental mempunyai IQ 36-51. anak cacat mental ini memperlihatkan kelainan fisik yang merupakan gejala bawaan, namun kelainan fisik tersebut tidak seberat yang dialami anak-anak pada kategori "*severe* dan *profound*", anak cacat mental *moderate*, juga menampakkan adanya gangguan pada fungsi bicara.
3. Anak cacat mental *severe* adalah anak cacat mental yang memperlihatkan banyak masalah, sedangkan IQ pada anak cacat mental *severe* adalah sebesar 20-35. Oleh karena itu individu memerlukan perlindungan hidup dan pengawasan yang teliti, anak-anak dengan cacat yang seperti ini membutuhkan pelayanan dan pemeliharaan yang terus-menerus, dengan kata lain individu tidak mampu mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Individu juga mengalami gangguan bicara. Tanda-tanda kelainan fisik lainnya adalah lidah yang sering menjulur keluar, bersamaan dengan keluarnya air liur, kepala lebih sedikit besar dari biasanya, kondisinya lemah, anak cacat mental *severe* hanya bisa dilatih keterampilan khusus selama kondisi fisiknya memungkinkan.
4. Anak cacat mental *profound* (mendalam) mempunyai problem yang serius, baik menyangkut kondisi fisik, intelegensi serta program pendidikan yang tepat bagi anak-anak tersebut. IQ nya dibawah ukuran ukuran IQ anak cacat

mental *severe* atau dibawah 20. Umumnya individu memperlihatkan kerusakan pada otak serta kelainan fisik yang nyata. Kemampuan bicara dan berbahasa individu sangat rendah. Kelainan fisik lainnya dapat dilihat dari kepala yang lebih besar dan sering bergoyang-goyang, penyesuaian dirinya juga sangat kurang dan bahkan seringkali tanpa bantuan orang lain anak cacat mental *profound* tidak mampu berdiri sendiri, individu nampaknya membutuhkan pelayanan medis yang yang baik.<sup>38</sup>

Dalam proses penyesuaian dirinya, anak cacat mental ringan sedikit lebih rendah daripada anak normal pada umumnya, terkadang mereka juga memperlihatkan rasa malu atau pendiam, namun hal ini dapat berubah, bila individu dalam proses interaksi ini selalu mendapatkan perhatian dan bimbingan yang khusus dari orang tua.

Menurut Sri Rumini, anak cacat mental dalam kelompok ini, walaupun anak sudah mencapai usia 12 tahun, kemampuan mentalnya hanya setaraf dengan anak normal yang berusia antara 7-10 tahun. Mereka juga sulit untuk berfikir abstrak dan sangat terikat pada lingkungan, kurang berfikir secara logis, kurang memiliki kemampuan menganalisa, daya fantasinya sangat lemah, juga kurang bisa mengendalikan perasaan. Ciri-ciri dari anak-anak mampu didik ini juga mampu mengingat-ingat beberapa istilah, tetapi kurang memahami arti dari istilah tersebut. Anak cacat mental ringan ini kalau dimasukkan ke sekolah dasar normal prestasi belajarnya sangat rendah, sehingga mungkin sekali kelas satu SD ditempuh sampai tiga sampai empat tahun, oleh karena itu, anak cacat mental ringan ini, lebih baik

---

<sup>38</sup> Mangunsong, *Psikologi dan Perkembangan Anak Luar Biasa*, (Jakarta, IPSP3 UI, 1998) hal 104-106

dimasukkan SLB/C.<sup>39</sup>

Sementara itu, cacat mental ringan sendiri menurut Sri Rumuni diklasifikasikan menjadi empat bagian yaitu: *idiot savants*, *pseudo debil*, *debilitas* yang harmonis, dan *debilitas* yang disharmoni.

*Idiot Savants* adalah anak debil yang mempunyai ingatan kuat, tetapi terbatas pada beberapa hal, misalnya mudah mengingat-ingat lagu baru atau mudah mengingat-ingat tanggal dalam kalender, mengingat-ingat masa lalunya yang menurutnya sangat menyakitkan dirinya.

*Pseudo Debil* adalah mereka yang mempunyai tingkah laku seperti anak debil, tetapi hasil pemeriksaan menunjukkan kalau mereka tidak debil. IQ ternyata lebih dari 75. anak penderita *pseido debil* ini disebabkan karena tekanan sekitar, kurang mendapat bimbingan yang tepat, kurang mendapatkan bimbingan orang tua, kurang gizi, atau mungkin sebaliknya terlalu dimanjakan sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya.

Debilitas yang harmonis, dengan pendidikan yang baik mereka akan mendapatkan perasaan yang baik pula, perkembangan wataknya bagus, penurut meskipun prestasi belajarnya cukup lambat. Setelah diadakan tes IQ, ternyata hasilnya tidak lebih dari anak debil. Karena sifat-sifatnya yang baik itulah biasanya guru dan orang tua terlambat mengetahui mereka termasuk anak debil.

Debilitas yang disharmonis. Mereka adalah anak debil yang terganggu kepribadiannya. Bratanata yang dikutip oleh Rumini mengatakan bahwa contoh dari tingkah laku yang disharmonis ini adalah sikap rendah diri, sikap bingung atau

---

<sup>39</sup> Sri Rumuni, *Op. Cit*, hal 56

frustasi karena akibat bentrokan dengan lingkungannya, sikap mengasingkan diri dari keramaian masyarakat, karena merasa tidak ada kemungkinan mengisi kesulitan yang diturunkan oleh keturunan (kecacatan) yang dideritanya.<sup>40</sup>

b. Penyebab Terjadinya Cacat Mental.

Secara garis besar, penyebab terjadinya cacat mental dapat disebabkan karena faktor dari luar (lingkungan atau eksogen) dan faktor dari dalam (keturunan atau heredity).

1). Faktor Lingkungan.

i). *Pranatal*. Yang dimaksudkan dengan pranatal adalah masa sebelum anak dilahirkan atau selama anak dalam kandungan, penyebabnya antara lain: pada saat ibu mengandung menderita penyakit infeksi misalnya campak, influenza TBC, panas yang sangat tinggi dan lain sebagainya. Pada waktu ibu mengandung terlalu banyak meminum obat-obatan tanpa resep dokter, keracunan selama ibu mengandung, ketika ibu mengandung jatuh sedemikian rupa sehingga janin menderita sakit otak, penyebab cacat mental pada saat pranatal ini juga bisa dari penyinaran radiasi dengan sinar *rotgen* dan juga radiasi atom.

ii). *Masa Natal* (masa kelahiran), sebab cacat mental pada saat lahir disebabkan ketika pada saat lahir, proses kelahirannya terlalu lama, akibatnya otak kurang oksigen dan sel-sel dalam otak akan mengalami kerusakan, penyebab cacat mental pada masa ini juga bisa karena lahir sebelum waktunya atau juga bisa disebut prematur.

---

<sup>40</sup> Rr. Mawaddaturrohmah, *Pola Asuh Orang Tua dan Kematangan Sosial Anak Cacat Mental Ringan* (studi kasus pada tiga keluarga didusun Surobayan Tirto Rahayu Balur Kulon Progo, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga (2001) hal 31.

iii). *Post Natal* (segera setelah lahir) penyebab cacat mental pada masa ini karena adanya tumor dalam otak, anak menderita avitaminosis atau sakit yang lama pada masa anak-anak.

iv). Faktor *Kultur* (budaya), yang dimaksud dengan kebudayaan yaitu faktor yang berlangsung dalam lingkungan hidup manusia secara keseluruhan meliputi segi-segi kehidupan sosial, psikologis, religius dsb. Faktor ini mempunyai daya dorong terhadap perkembangan kepribadian anak.<sup>41</sup> Faktor *sosio kultur* ini juga meliputi obyek dalam masyarakat atau tuntutan dari masyarakat yang dapat berakibat tekanan pada individu dan selanjutnya melahirkan berbagai bentuk gangguan, seperti suasana perang dan suasana kehidupan yang diliputi kekerasan, menjadi korban prasangka dan diskriminasi berdasarkan penggolongan tertentu, seperti berdasarkan suku, agama, ras, politik dan sebagainya, perubahan sosial dan iptek yang sangat cepat, sehingga melampaui kemampuan wajar untuk penyesuaian.<sup>42</sup>

## 2). Faktor Keturunan (faktor genetik).

Pewarisan sifat-sifat induk berlangsung melalui kromosom. Kromosom manusia normal mengandung 46 kromosom, atau dapat dikatakan 23 kromosom dari laki-laki (pihak ayah) dan 23 kromosom dari perempuan (dari pihak ibu) saat pembuahan. Setiap kromosom terdapat *Deoxyribonucleic Acid* (DNA) yang memberi kode-kode genetik, melalui DNA itulah sifat-sifat induk diwariskan kepada keturunannya. Sedangkan manusia yang tidak normal, memiliki 45 atau 47 buah kromosom, kromosom yang tidak normal inilah yang membawa sifat

<sup>41</sup> Sri Rumuni, *Op. Cit*, hal 10-13

<sup>42</sup> A. Supratikya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, (Yogyakarta, Kanisius, 1995) hal 35

keturunan gangguan mental.<sup>43</sup>

Sementara kromosom sendiri terbagi menjadi dua, yaitu kromosom otosom dan kromosom seks. Kromosom otosom merupakan kromosom yang memberi tanda-tanda sifat tertentu bagi keturunannya, termasuk di dalamnya kromosom yang berfungsi mewariskan sifat-sifat induknya yang bukan sifat-sifat seks, diantaranya adalah bentuk badan, warna kulit, tinggi badan, rupa, intelegensi, kreativitas, bakat-bakat khusus (bahasa, matematika, seni dsb), gangguan mental seperti *schizophrenia*, depresi dsb. Sedangkan kromosom seks adalah kromosom yang menentukan jenis kelamin.

Pewarisan mentalitas ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Mandel, ada yang bersifat dominan dan ada yang bersifat resesif, dikatakan dominan jika sifat-sifat induknya termanifestasi pada sifat-sifat keturunannya, sementara itu pewarisan dikatakan resesif jika individu tidak memanifestasikan sifat-sifat induknya meskipun dirinya diwarisi gen-gen induknya, namun demikian orang yang membawa sifat resesif tetap berperan sebagai *carier*, yaitu pembawa sifat bagi keturunan lebih lanjut.<sup>44</sup>

Pedoman penggolongan diagnosa gangguan jiwa ke-1 (PPDG-1) memberikan sub kategori klinis atau keadaan-keadaan yang sering menyebabkan terjadinya cacat mental, yaitu:<sup>45</sup>

i). Akibat *infeksi* dan atau *intoksikasi*

Dalam kelompok ini termasuk keadaan cacat mental karena kerusakan

---

<sup>43</sup> Moeljono Notoesoedirjo dan Latipun, *Kesehatan Mental, Konsep dan Penerapan*, Malang, UMM Press, 2002, hal 71-72

<sup>44</sup> *Ibid*, hal 72

<sup>45</sup> Maramis, *Op. Cit.* hal 339



jaringan otak akibat *infeksi intrakranial*, karena serum, obat dan *zat toxin* lainnya.

ii). Akibat rudapaksa dan sebab lain.

Rudapaksa sebelum lahir dan juga trauma lain, seperti sinar X, bahkan kontrasepsi dan usaha melakukan abortus dapat mengakibatkan kelainan dengan cacat mental.

iii). Akibat gangguan metabolisme, pertumbuhan atau gizi.

Semua cacat mental yang disebabkan oleh gangguan metabolisme (umpamanya gangguan metabolisme zat lipida, karbohidrat dan protein), pertumbuhan atau gizi termasuk dalam kelompok ini.

iv). Akibat penyakit atau pengaruh pra-natal yang tidak jelas.

Keadaan diketahui sudah ada sejak lahir, tetapi tidak diketahui *etiologi*, termasuk *anomali kranial primer* dan defek *kongenital* yang tidak diketahui sebabnya.

v). Akibat prematuritas.

Dalam kelompok ini termasuk cacat mental yang berhubungan dengan keadaan bayi yang waktu lahir berat badannya kurang dari 2500 gram dan atau dengan waktu masa hamil kurang dari 38 minggu serta tidak terdapat sebab-sebab lain seperti dalam kategori sebelum ini.

vi). Akibat gangguan jiwa berat.

Cacat mental juga bisa akibat gangguan jiwa yang berat pada anak-anak, untuk membuat diagnosa ini harus jelas telah terjadi gangguan jiwa yang berat itu dan tidak terdapat tanda-tanda patologi otak.

vii). Akibat *depreviasi psikososial*.

Cacat mental dapat disebabkan oleh faktor-faktor biomedik ataupun sosial budaya (yang berhubungan dengan depreviasi psikososial dan penyesuaian diri).

## 5. Pengasuhan Anak Cacat Mental Berdasarkan Islam

Seperti halnya dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya bahwasanya dalam Islam tidak mempunyai teori khusus sesuai konteks agama, namun lebih menekankan tentang hal-hal yang selayaknya dilakukan dan gaya pengasuhan semuanya baik tergantung dari kondisi dan situasi anak bahkan untuk anak cacat mental sekalipun, seperti halnya anak diterapkan model pengasuhan otoriter dalam masalah syariat seperti sholat, atau model *indulgent* disaat anak ingin melakukan sesuatu yang diinginkannya, selama tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada.<sup>46</sup>

Model pengasuhan seperti diatas sangat cocok diterapkan untuk perkembangan anak cacat mental khususnya anak cacat mental ringan (debil), karena anak cacat mental tidak mungkin hanya bisa diterapkan dengan satu model pengasuhan saja, karena kecacatan tersebut tidak akan sembuh bahkan sampai ia mejadi tua sekalipun, namun tidak menuntut kemungkinan apabila kasus mereka diketahui sejak dini dan selanjutnya mendapatkan penanganan dan pendampingan dari orang tua serta mendapatkan program pendidikan luar biasa, sebagian besar dari mereka mampu menyesuaikan diri dalam pergaulan, mampu menguasai ketrampilan akademik dan keterampilan kerja sederhana, serta dapat menjadi

---

<sup>46</sup> Casmini, *Op. Cit*, hal

masyarakat yang mandiri.<sup>47</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara *holistik*-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.<sup>48</sup>

Penelitian ini akan menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti wawancara, catatan lapangan dalam situasi yang alamiah dari proses kontak personal langsung peneliti langsung dilapangan. Jenis penelitian dalam penulisan ini cenderung mengarah kepada studi kasus, penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.<sup>49</sup>

### 2. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian.

Subjek penelitian adalah subjek yang akan dituju untuk diteliti oleh peneliti.<sup>50</sup> Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Bapak Sakirman dan keluarganya, serta Bapak Wasno dan keluarganya, sedangkan informan sekundernya adalah keluarga dekat, atau tetangga mereka semua.

Objek penelitian adalah sesuatu yang hendak diteliti oleh peneliti<sup>51</sup>.

<sup>47</sup> A. Supratikna, *Op. Cit*, hal 77

<sup>48</sup> Dikutip dari Kode Etik dan Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006, hal 15

<sup>49</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, P.T. Rineka Cipta, 2002), hal 120

<sup>50</sup> *Ibid*, hal 122

<sup>51</sup> Khusaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta, (Bumi Aksara, 1996) hal 75.

Adapun objek penelitian dalam pembahasan skripsi ini adalah mengenai metode pengasuhan emosi seperti apa yang dilakukan atau diterapkan orang tua pada anak cacat mental, studi kasus pada dua keluarga yaitu Bapak Sakirman dan bapak Wasno di desa Umbulharjo-Yogyakarta.

### 3. Metode Pengumpulan Data.

Untuk mendapatkan data dan informasi penelitian ini, maka metode pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:

#### a. Metode Observasi.

Metode Observasi, berdasarkan apa yang seringkali diartikan oleh orang lain sebagai suatu aktivitas yang sempit, yaitu memperhatikan sesuatu dengan mata. Dalam pengertian psikologis, observasi atau apa yang disebut pula dengan pengamatan, yang meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh panca indra, jadi observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.<sup>52</sup>

Metode ini merupakan metode utama yang digunakan peneliti untuk menggali data pada orang tua yang mempunyai anak cacat mental tentang bagaimana orang tua berperan dalam menangani emosi (marah, takut dan sedih) sang anak yang menderita cacat mental. Sedangkan untuk materi yang diteliti adalah perilaku, ekspresi wajah dan ucapannya anak disaat ia sedang emosi. Untuk teknik observasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah observasi non-sistematis, yaitu dengan tidak menggunakan instrumen

---

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto, *Op, Cit*, hal 133

pengamatan.

#### b. Metode Interview

Metode Interview juga sering disebut orang dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee).<sup>53</sup> Dalam melakukan wawancara ini penulis menggunakan model interview bebas terpimpin, yaitu perpaduan antara interview bebas (*inguided interview*) dan interview terpimpin, (*guided interview*), dimana penulis dengan leluasa menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data yang akan dikumpulkan serta wawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur.

#### 4. Metode Analisa Data.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis (ide) kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>54</sup>

Dalam menganalisa data yang telah diperoleh dan dikumpulkan, peneliti menggunakan metode deskriptif-kualitatif yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menjabarkan secara tepat mengenai sifat atau individu, keadaan, gejala dan kelompok.<sup>55</sup> Oleh karena itu metode analisis data dalam pembahasan skripsi ini hanya akan menggambarkan, menguraikan dan menginterpretasikan dari temuan-temuan lapangan yang dihubungkan

<sup>53</sup> *Ibid*, hal 132

<sup>54</sup> Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, Rosdakarya, 1993), hal 103

<sup>55</sup> Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta, Gramedia, 1991), hal 242

dengan literatur kepustakaan, karena data dan informasi yang diperoleh berupa sifat, sikap dan perilaku serta gejala-gejala individu atau seseorang yaitu dari dua keluarga yang telah kami sebutkan sebelumnya diatas.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan.**

Setelah melakukan observasi secara seksama terhadap proses pengasuhan emosi anak cacat mental, dapat disimpulkan bahwasanya penanganan emosi marah adalah dengan cara cara penjelasan serta membiarkan marahnya hilang dengan sendirinya, dan terkadang juga memeluknya. Untuk emosi takut dengan cara paksaan agar supaya takutnya hilang. Sedangkan penanganan sedih dengan membiarkannya beberapa saat, sampai sedihnya hilang dengan sendirinya.

Penanganan emosi yang diterapkan diatas tidak lepas dari latar belakang pendidikan orang tua serta desakan ekonomi yang memaksa mereka untuk sering meninggalkan rumah, yang juga berarti emosi anak kurang mendapatkan perhatian.

#### **B. Saran-saran.**

##### **1. Bagi orang tua**

- a. Dalam menghadapi rasa takut anak, akan lebih baik jika orang tua membiarkan rasa takut anak muncul dengan sendirinya, jangan sampai orang tua mencegahnya dengan berbagai macam alasan, karena rasa takut merupakan salah satu anugerah Tuhan, namun jangan lupa orang tua perlu memberikan sebuah penjelasan mengenai apa saja yang perlu ditakuti dan tidak, agar supaya anak berkembang secara wajar.

b. Hindari pengasuhan yang bersifat kekerasan seperti halnya memukulnya, berkata kasar dan membentakinya, serta hindari hukuman yang bersifat kontak langsung dengan fisik seperti halnya memukulnya, karena hukuman tersebut akan berdampak pada psikologis anak, dan akan membekas sampai masa tuanya nanti, terlebih lagi bagi anak cacat mental yang mempunyai perbedaan IQ dengan anak normal pada umumnya.

## 2. Bagi para pendidik/ pengajar.

a. Tidak perlu memaksakan sesuatu kepada anak jika ia tidak ingin melakukannya, semisal anak kita paksa ia untuk belajar, sedangkan ia tidak ingin belajar, berilah ia sebuah stimulus dan motivasi agar ia mau belajar. Pengasuhan yang bersifat paksaan tidak baik untuk perkembangan anak, terlebih lagi bagi anak penyandang cacat mental, sedangkan kita mengetahui bahwasanya anak cacat sangat sulit untuk diajak berfikir sesuatu yang bersifat abstrak.

b. Perlunya sebuah kesabaran dalam mendidik anak cacat mental, karena tidak cukup hanya sekali saja penyampaian sebuah informasi pada anak cacat, tapi dibutuhkan sampai berkali-kali penyampaian.

## 3. Bagi Masyarakat.

Pengasuhan anak cacat mental bukanlah sebuah perkara yang mudah, dibutuhkan sebuah kesabaran, oleh karena itu warga masyarakat perlu membantu orang tua penyandang cacat dalam perkembangan emosi anak cacat, khususnya sewaktu dalam berinteraksi tanpa membeda-bedakan atau menjadikan anak cacat sebagai bahan tertawaan.



#### 4. Bagi Peneliti.

Kami harapkan dengan skripsi ini mampu melanjutkan kembali penelitian yang lebih luas cakupannya atau lebih dispesifikasikan lagi pada bagian-bagian tertentu demi terciptanya sebuah keilmuan yang komprehensif.

#### **C. Kata Penutup**

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun demikian, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, hal ini dikarenakan keterbatasan penulis baik dalam pengetahuan maupun pengalaman.

Dengan menyadari adanya keterbatasan tersebut, maka penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun, guna penulis jadikan bekal untuk perbaikan skripsi dan peningkatan pada pelaksanaan tugas lainnya. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat dimanfaatkan dan menjadi perantara untuk melakukan kebaikan dan Allah meridhoi sebagai salah satu bentuk amal ibadah. Amin. *Wallahu a'lam bisshowab.*

## Interview Guide

1. Bagaimana bapak dan ibu dalam menyikapi emosi anak yang munculnya tidak bisa diduga kedatangannya?
2. Dengan cara apa bapak biasanya menghentikan sedih atau tangisan anak, jika ia meminta sebuah mainan misalnya, sedangkan bapak tidak berkenan untuk membelikan mainan sang anak?
3. Jika putra/putri bapak sedang menangis (sedih) biasanya apakah ada hal-hal yang membuat bapak dan ibu tidak berkenan, semisal ketika ia menangis ia akan memecahkan kaca atau menggigit saudaranya atau yang lainnya?
4. Dengan metode atau usaha yang telah bapak dan ibu terapkan saat ini pada sang anak saat menangis, apakah cara atau metode tersebut bisa diterapkan untuk menghentikan tangisan yang berikutnya?
5. Dalam hal apa saja putra / putri ibu marah?
6. Ketika ia sedang marah apa saja yang bapak dan ibu lakukan untuk menangani atau menghentikan marahnya?
7. Alasan bapak dan ibu mengapa menggunakan cara tersebut dalam menghentikan emosinya?
8. Dengan cara tersebut apakah bapak dan ibu tidak ada rasa khawatir akan sesuatu yang akan menyimpannya kelak? Semisal putra bapak atau ibu dengan metode menangani emosi seperti ini akan membuatnya menjadi pemarah kelak?
9. Dalam hal apa saja putra/ Putri ibu takut?
10. Untuk meredam dan menangani takut sang anak, apa saja yang biasanya bapak dan ibu lakukan?
11. Pernahkah bapak dan ibu membiarkan begitu saja tangisan (sedih), marah dan ketakutan sang anak terhadap sesuatu?
12. Ketika hal tersebut dibiarkan apakah ada sesuatu dampak yang menurut bapak dan ibu tidak berkenan, atau malah dengan didiamkan begitu saja bisa menghentikan emosinya?
13. Ekspresi yang selama ini dimunculkan oleh sang anak bisakah bapak dan ibu mengenali jenis emosi apa itu?
14. Selama ini pernahkah bapak dan ibu memberikan nasehat atau bimbingan pada anak disaat emosinya muncul?
15. Dengan cara tersebut apakah hal itu bisa mempengaruhinya?

# Lampiran-Lampiran

## SURAT KETERANGAN

Keluarga Bapak Wasno kelurahan Muja-muju, Umbulharjo Yogyakarta menerangkan bahwa:

Nama : **David Ilham Yusuf.**  
NIM : 03220070.  
Fakultas/ Jurusan : Dakwah/ BPI. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.  
Alamat : PP. Al Luqmaniyyah Jl Babaran Gang Cemani Umbulharjo.

Mahasiswa tersebut benar-banar telah melakukan penelitian di tempat kami dalam rangka penulisan skripsi dengan judul:

***“Metode Pengasuhan Emosi Pada Anak Cacat Mental (Studi Kasus Pada Dua Keluarga di Umbulharjo)”.***

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20 Juni 2008.

Kepala keluarga



Wasno

## SURAT KETERANGAN

Keluarga Bapak Sakirman kelurahan Gambiran, Umbulharjo Yogyakarta menerangkan bahwa:

Nama : **David Ilham Yusuf.**  
NIM : 03220070.  
Fakultas/ Jurusan : Dakwah/ BPI. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.  
Alamat : PP. Al Luqmaniyyah Jl Babaran Gang Cemani Umbulharjo.

Mahasiswa tersebut benar-banar telah melakukan penelitian di tempat kami dalam rangka penulisan skripsi dengan judul:

***“Metode Pengasuhan Emosi Pada Anak Cacat Mental (Studi Kasus Pada Dua Keluarga di Umbulharjo)”.***

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20 Juni 2008.

Kepala keluarga



Sakirman

## CURRICULUM VITAE

Nama: David Ilham Yusuf  
NIM: 03220070  
Fakultas: Dakwah  
Jurusan: Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Tempat, Tanggal Lahir: Jember, 06 Juli 1985  
Jenis Kelamin: Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Sunan Bonang No: 79 RT 03 RW V Bonangan,  
Kalisat-Jember  
No Telp/ HP: 085228797753

### Jenjang Pendidikan

Tahun 1990-1991: TK Nurul Huda Glagahwero  
Tahun 1991-1997: SDN Ajung II Kalisat  
Tahun 1997-2001: SLTP Plus Darus Sholah  
Tahun 2001-2003: MA Darus Sholah  
Tahun 2003-sekarang: Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 18 Juni 2008

Yang Menyatakan  
  
David Ilham Yusuf  
03220070